

Building Character Education in Rumi Children in Sumur Batu Village, Bantar Gebang – Bekasi City, West Java, Indonesia

Darmeinis^{1*}, Leroy Holman Siahaan², Theresia Novena³, Putri Sinta⁴, Karen Sunandar⁵, Roy Firdaus Johanta Tarigan⁶, Kusmiati⁷, Hesti Okta Milasari⁸
Prodi Manajemen, Universitas PancaSakti Bekasi

Corresponding Author: Darmeinis darmeinis@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Early Childhood, Character Education, Environment

Received : 08, December

Revised : 18, January

Accepted: 25, February

©2024 Darmeinis, Siahaan, Novena, Sinta, Sunandar, Tarigan, Kusmiati, Milasari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Character education in early childhood is an effort to instill commendable behavior in children, both behavior in worship, behavior as a good citizen, behavior in interacting with other people and the environment, and commendable behavior that is beneficial for their success in life. Character education is implemented in every environment where children are. The family environment is the first environment that children find. Parents have the responsibility to instill good attitudes in children. Parents should not leave their children's character education to the teachers. Parents and teachers are models that children will imitate and emulate, both in words and deeds. Character development in children can be done through advice, habituation, modeling, and reinforcement.

Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak - Anak Rumi Di Desa Sumur Batu, Bantar Gebang - Kota Bekasi, Jawa Barat, Indonesia

Darmeinis^{1*}, Leroy Holman Siahaan², Theresia Novena³, Putri Sinta⁴, Karen Sunandar⁵, Roy Firdaus Johanta Tarigan⁶, Kusmiati⁷, Hesti Okta Milasari⁸
Prodi Manajemen, Universitas PancaSakti Bekasi

Corresponding Author: Darmeinis darmeinis@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, Lingkungan

Received : 08, Desember

Revised : 18, Januari

Accepted: 25, Februari

©2024 Darmeinis, Siahaan, Novena, Sinta, Sunandar, Tarigan, Kusmiati, Milasari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan upaya penanaman perilaku terpuji pada anak, baik perilaku dalam beribadah, perilaku sebagai warga negara yang baik, perilaku berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, dan perilaku terpuji yang bermanfaat untuk kesuksesan hidupnya. Pendidikan karakter dilaksanakan pada setiap lingkungan di mana anak berada. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemukan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap-sikap yang baik pada anak. Orang tua tidak semestinya menyerahkan pendidikan karakter anak kepada guru. Orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani oleh anak, baik ucapan maupun perbuatannya. Penanaman karakter pada anak dapat dilakukan melalui nasihat, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan.

PENDAHULUAN

Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Keberadaan anak usia dini sangat krusial, karena masing-masing individu akan mengalami masa tersebut sekali seumur hidup. Usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Perkembangan usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013 terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantaranya adalah sikap dan sosial. Sikap berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan individu dalam menghadapi suatu keadaan. Sosial berhubungan dengan dengan perilaku yang tampilkan individu saat berinteraksi dengan orang lain, baik dengan individu sebaya, individu yang lebih kecil, maupun individu yang lebih dewasa. Sikap dan sosial yang ditunjukkan oleh anak tentunya harus sesuai dengan nilai atau perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dengan kata lain sikap dan sosial tersebut dapat diterima oleh lingkungan. Agar anak mampu menunjukkan sikap dan sosial yang dapat diterima masyarakat, maka diperlukan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini saja, tetapi orang tua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru.

Pembinaan karakter anak menjadi yang terdepan dan harus menjadi perhatian kita semua, terutama para orang tua. Sejak kecil, anak-anak diajarkan untuk jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Tetapi tanpa pendidikan, mereka tidak bisa menjadi seperti itu. Pendidikan diperlukan tidak hanya untuk kebutuhan pengetahuan, tetapi juga sebagai alternatif pendidikan moral (Raharjo, 2010). Hal terpenting yang harus dilakukan oleh para pendidik baik orang tua maupun guru adalah menunjukkan keteladanan yang konsisten antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan. Pendidikan memegang peranan penting dalam masyarakat, khususnya di pedesaan, dalam mempersiapkan karakter manusia menghadapi tantangan dan zaman global.

Karakter merupakan kebiasaan yang muncul dari pilihan, tindakan, dan sikap etis yang dimiliki individu dengan moral tertinggi, tetapi tidak dilihat orang lain termasuk kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kesadaran berpikir kritis dan penalaran moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang mengarah pada bekerja secara efektif dengan orang lain dalam segala situasi.

Tanggung jawab pendidikan dilimpahkan pada tiga lingkungan dengan berbagai strategi pembelajaran bagi anak: keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Jika melihat perilaku anak muda saat ini yang suka mencontek, tidak sopan, tidak bertanggung jawab, dan suka membully, hal tersebut mencerminkan kurangnya pendidikan karakter, hal ini menandakan adanya cacat dalam pembentukan karakter. Pendidikan yang diajarkan di sekolah tidak cukup untuk membentuk karakter manusia yang berkualitas (Haris, 2015). Oleh

karena itu, pengembangan karakter khususnya pada anak memerlukan pendampingan dan pemberian materi khusus.

Pendidikan oleh seorang pendidik sebagai pengasuh (murabi) harus selaras dengan hakikat Tuhan. Pendidik yang harus memiliki kebiasaan dan perilaku yang baik sebagai tutor juga dapat menyesuaikan diri dengan anak didiknya. Pendidik harus mampu memberikan contoh kepada peserta didik agar dapat berperan dengan baik. Oleh karena itu hal ini memungkinkan kami untuk mengambil contoh dan teladan yang baik serta menjadi pengajar untuk memastikan siswa kami merasa aman dan terjamin (Silkyanti, 2019).

Sangat penting bagi anak-anak untuk dididik sejak bayi hingga remaja. Pada usia ini sangat baik menanamkan atau membentuk karakter untuk memiliki budi pekerti yang baik terhadap sesama terutama guru dan orang tua. Anak-anak yang dimaksud oleh penulis di sini adalah anak-anak pra-pubertas. Dari sudut pandang pedagogis, usia pra pubertas seorang anak dimulai antara usia 6 dan 12 tahun saat anak memasuki sekolah dasar. Kecerdasan anak berkembang sangat baik pada masa ini, sehingga segala upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi anak sangat diapresiasi. Selain itu, karena anak pada usia ini kurang terpengaruh oleh pengaruh negatif dari dunia luar, diyakini bahwa pendidik dan orang tua berada pada usia yang lebih mudah untuk membentuk kepribadian anak (Hadisi, 2015).

PELAKSAAN DAN METODE

JADWAL KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

1. Tahapan persiapan, dalam tahap ini praktikan melakukan persetujuan dengan volunteer RUMI.
2. Sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh Kampus Universitas Panca Sakti Bekasi, pelaksanaan Kegiatan Program Magang ini dapat dilaksanakan maksimal 6 (enam) bulan dan minimal 4 (empat) bulan. Akan tetapi karena kegiatan Pengabdian Masyarakat ini hanya di selenggarakan 1 hari
3. Jadwal pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini Sabtu, 21 Oktober 2023 di RUMI - TPST Bantar Gebang.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan merancang proposal kegiatan yang berisi tentang proyek apa yang akan kami laksanakan. Kemudian kami mulai membuat kerangka dan konsep kegiatan yang bertema Pendidikan Karakter berisi memanage diri dan berkerjasama dalam kelompok. Kegiatan ini di selenggarakan oleh panitia Pengabdian Masyarakat kelas weekend Semester 7 Prodi Manajemen.

Waktu dan tempat pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat di laksanakan pada :
Hari / Tanggal : Sabtu, 21 Oktober 2023

Tempat : TPST Bantar Gebang, Kelurahan Sumus Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi.

Susunan Acara

HARI/TANGGAL : SABTU, 21 OKTOBER 2023

TEMPAT : TPST Bantar Gebang, Kelurahan Sumus Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi

	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	07.00 - 07.50	Kumpul Panitia	Seluruh Panitia
2.	07.50 - 08.50	Keberangkatan ke Lokasi	Seluruh Panitia
3.	08.55 - 09.15	Persiapan Acara	Sie Acara
4.	09.15 - 09.50	Pembukaan dan Doa	Sie Acara
5.	09.50 - 10.20	Sambutan Kaprodi	Bapak Darmeinis
6.	09.45 - 10.00	Perkenalan	Peserta + Panitia
7.	10.20 - 11.30	Fun Games (bernyanyi, membaca puisi, mewarnai, dll)	Peserta + Panitia
8.	11.30 - selesai	Penutupan (ucapan terima kasih dari ketua pelaksana, penyerahan donasi kepada volunteer RUMI, berbagi konsumsi dan foto bersama).	Sie Acara

ORGANIZING COMMITTEE

Ketua Pelaksana	Theresia Novena	2892050008
Sekretaris	Hesti Okta Milasari	2892050012
	Ristiyawati	2892050104
Bendahara	Roy Firdaus Johanta	2892050046
	Desy Surizati	2892050061
Sie Dokumentasi	Ari Saputra	2892050065
	Mochamad Rizki Gufon	2892050006
	Luthfi Satria Pratama	2892270003
Sie Logistik	Putri Sinta	2892050097
	Reyta Pitri Andini	2892050044
	Nelly Fitriani	2892050007
	Ratna Mintarsih	2892050067
	Risa Susilawati	2892170007

Sie Humas	Daryono	2892050062
	Riyan Sagita Yudistira	2892050051
	Rafiqo Permata Surya	2892270002
	Hengki Pratama	2892050079
Sie Acara	Kusmiati	2892270001
	Argi Hermaliani	2892050045
	Karen Sunandar	2892170011

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pengabdian Masyarakat “Mengabdikan Sepenuh Hati, Menginspirasi Setulus Hati di TPST Bantar Gebang” yaitu berupa belajar sambil bermain agar anak-anak mampu memahami arti dari kepemimpinan dan manajemen waktu. Pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat dilakukan dalam beberapa tahap yaitu :

1. Tahapan Persiapan : Pada tahap ini team survei melakukan peninjauan lokasi dan observasi awal ke lapangan untuk melihat langsung kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Selanjutnya team survei melakukan koordinasi dengan volunteer RUMI. Dilanjutkan dengan tahap persiapan yang ingin disampaikan.
2. Persiapan Materi : Pada tahap ini sie acara akan mempersiapkan rundown acara dan materi yang ingin disampaikan kepada anak-anak.
3. Pengumpulan Data : Pada tahap ini team survei mengumpulkan anak-anak sebagai peserta penelitian.
4. Sosialisasi atau Kunjungan : Di tahap ini team survei memberikan arahan berupa penjelasan tentang pengabdian Masyarakat ini dengan konsep belajar sambil bermain.
5. Pembelajaran atau Pelaksanaan Kegiatan : Kegiatan awal dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk bercerita, mengajak anak memahami diri sendiri, mengenalkan anak tentang manajemen diri dan melatih kepemimpinan dengan bermain secara berkelompok.
6. Evaluasi : Selanjutnya memberikan pertanyaan kepada anak-anak terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan, dan mengecek keberhasilan sesuai dengan target yang ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita acara dan hasil dari Kegiatan Pengabdian Masyarakat Persiapan barang-barang sebelum menuju lokasi pengabdian Masyarakat

1. Perjalanan menuju lokasi pengabdian masyarakat
2. Persiapan tempat kegiatan oleh sie acara

3. Pembukaan dan Doa oleh sie acara
4. Sambutan dari Kaprodi manajemen
5. Kegiatan selanjutnya adalah perkenalan dari semua kakak - kakak panitia
6. Kegiatan selanjutnya yaitu :
 - Ice breaking Hai, Hallo, Pagi, Pagi,
 - Bernyanyi Bersama : tangan ke atas menggapai Bintang
tangan ke samping, burung yang terbang
tangan ke depan, ikan berenang
7. Selanjutnya panitia membagikan kertas dan alat tulis ke masing-masing peserta atau anak-anak, kemudian peserta menyuruh anak-anak tersebut untuk menuliskan kegiatan yang dilakukan mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur untuk waktu mengerjakannya 15 menit.
8. Kemudian panitia atau sie acara menjelaskan dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak mengenai kepemimpinan dan memangae waktu atau mengatur waktu diri sendiri dengan baik.
9. Ice breaking
Panitia : Selamat pagi

Peserta : Pagi, pagi,pagi, luar biasa, Alhamdulillah,
Allahuakbar

10. Bernyanyi Bersama atau menyanyikan lagu potong bebek angsa.
11. Selanjutnya asah konsentrasi, ketelitian, dan kecerdasan soal pertama. Kata kuncinya 'Korupsi'
Contoh : $3+6=8$, $10+5=14$
 - $9+9=...?$
 - $11+12=...?$
 - $13+8=...?$
 - $9+6=...?$
 - $23+8=...?$

Soal Kedua soal kedua. Kata kuncinya 'berhitung'

Contoh : $2 = 3$, $3 = 4$, $4 = 5$, $6 = 4$. (jika salah - salah menjawab ulangi kata kunci)

$100... ? 90 = ...? 99 = ...? 86 = ...? 24 = ...?$

Jika ada yang menjawab dengan benar maka akan mendapatkan hadiah dari panitia

12. Penutup

13. Kegiatan selanjutnya adalah penyerahan donasi kepada volunteer RUMI, lalu dilanjut dengan penyerahan bingkisan, alat tulis, dan makanan kepada anak-anak oleh semua panitia.

14. Kegiatan terakhir yaitu foto Bersama dengan semua panitia dan anak-anak.





Sasaran pelaksanaan Pengabdian Masyarakat adalah ANAK – ANAK DESA SUMUR BATU, BANTAR GEBANG, KOTA BEKASI. Dimana tempat ini daerah pembuangan sampah dan masih banyak beberapa masyarakatnya yang menggantungkan hidupnya dari tempat pembuangan ini. Sebanyak 25 anak dengan usia 6-12 tahun yang tidak bersekolah dan hanya satu dua anak saja yang mendapat kan Pendidikan yang layak. Di kondisi ini anak - anak yang terlantar dari segi Pendidikan , Kesehatan, dan ekonomi tidak membuat mereka malas untuk belajar walaupun di sisi lain banyak hambatan yang membuat anak – anak ini tidak mengikuti kegiatan belajar yang di bangun dari suka rela teman – teman volunteer RUMI dan dari mahasiswa – mahasiswa yang mengadakan kegiatan social atau pengabdian Masyarakat.

Bantar Gebang adalah salah satu Tempat Pembuangan Sampah (Solid Waste Disposal Site) terbesar di Indonesia yang terletak di Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi Propinsi Jawa Barat, Indonesia yang telah dioperasikan

sejak tahun 1989. TPST Bantar Gebang per harinya menerima 16.000 m³ dari 20.000 m³ sampah penduduk DKI Jakarta pada tahun 2011. Dan jumlah sampah tersebut semakin meningkat dari tahun ke tahun pada akhir periode tahun 2015 setiap bulan sebanyak 214.972,08 ton/bln. Sampah yang dikirim biasanya berbentuk sampah kering (seperti plastik, kertas dan kardus) dan sampah basah (sayur mayur dan sampah rumah tangga lainnya). Keberadaan sampah di sekitar TPST Bantar Gebang sedikit banyak telah menyatu pada setiap lini kehidupan masyarakat sekitar sehingga secara signifikan berpengaruh kepada kualitas dan biaya kesehatan masyarakat. Penyakit yang umum ditemukan di sana antara lain: infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), diare, dan malaria.

Masyarakat sekitar TPST Bantar Gebang adalah masyarakat yang sebagian besar berada pada kelas ekonomi menengah ke bawah. Masyarakat sekitar TPST tersebut juga memiliki tingkat kepedulian yang rendah terhadap pentingnya pendidikan sehingga sulit bangkit dari kemiskinan. Sebagian besar orang tua di daerah TPST Bantar Gebang mempekerjakan anak-anaknya sebagai pengumpul sampah dan mencari uang untuk kehidupan keluarga mereka setelah mereka pulang sekolah. Pendapatan yang tidak tentu dari mata pencaharian sebagai pemulung dan kurangnya keterampilan serta pendidikan mengurangi peluang kesempatan kerja dan perbaikan ekonomi keluarga. Di Bantar Gebang, tidak semua anak memiliki akses yang mudah untuk berangkat ke sekolah. Tidak semua keluarga mampu membiayai transportasi atau biaya sekolah. Selain itu, terkadang sekolah yang tersedia di daerah tersebut kurang memadai dalam hal fasilitas dan kualitas pengajaran. Proses belajar mengajar akan menjadi lebih baik bila memiliki lingkungan yang bersih dan nyaman serta memadai dari segi fasilitas agar anakanak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Keterbatasan ruang untuk belajar di rumah juga dapat menghambat semangat belajar anak-anak yang tumbuh di Bantar Gebang. Dengan lingkungan yang ada, anak-anak di Bantar Gebang akan kurang terpapar pada informasi dan pengetahuan yang luas di luar daerah mereka. Hal ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang dan mengenal hal-hal baru di luar lingkungan mereka. Beberapa orang tua di Bantar Gebang juga kurang menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, sehingga mereka tidak memberikan dukungan yang cukup. Selain itu, karena banyak orang tua di daerah ini bekerja sebagai pemulung atau pekerja informal lainnya, mereka kurang memiliki waktu untuk membantu anak-anak dalam belajar. Beberapa sekolah di Bantar Gebang mungkin kurang memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas, buku-buku, dan alat-alat praktik.

Hal ini dapat membatasi kemampuan anak-anak untuk belajar dan berkembang secara maksimal. Selain itu, di Bantar Gebang, kurangnya fasilitas seperti perpustakaan atau pusat pelatihan mungkin membuat anak-anak sulit untuk mengakses sumber daya pendukung belajar di luar sekolah. Setiap anak, khususnya anak-anak di Bantar Gebang memiliki potensi yang besar untuk menjadi berprestasi di bidangnya masing-masing di suatu hari kelak. Maka dari itu, gerakan Re-du ingin mengeluarkan potensi terbaik itu karena setiap anak berhak mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri mereka.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Sudaryanti (2010: 3) mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segenap potensiyang dimiliki anak.

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang-perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Kata karakter sudah tidak asing bagi siapapun yang mendengarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sangat sering disebut, baik ketika melihat seseorang berperilaku baik maupun berperilaku buruk. Sudaryanti (2012: 13-14) dalam kamus besar bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai sifat-

sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu di lakukan atau kebiasaan. Dalam Slamet Suyanto (2012: 3) karakter diartikan sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan fair, serta peduli, yang bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan, ideologi negara, dan kewarganegaraan, nilai-nilai budaya bangsa, agama, dan etnik yang diterima oleh masyarakat Indonesia secara luas sehingga tidak menimbulkan konflik. Darmiyati Zuchdi, dkk. (2015: 3) menjelaskan secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia paripurna. Oleh karena itu karakter sebagai nilai-nilai yang dapat diterima oleh masyarakat membutuhkan sistem penanaman agar melekat pada diri manusia sehingga dapat berperilaku terpuji.

Asmaun Sahlan (2013: 141-142) Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat *urgen* dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan.

Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253-254) dalam nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
5. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Nuraeni (2014: 2) menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:

1. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Namun sebaliknya, lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur dan suka berbuat curang. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.

2. Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali atau sementara saja. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu *on time*, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, anak

juga membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.

Hilda Ainissyifa (2014: 3) pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah.

Ary Kristiyani (2014: 252) pendidikan dilakukan sepanjang hayat. Pembekalan pendidikan dimulai pada anak usia dini. Pendidikan dapat diberikan di lingkungan formal dan nonformal. Lingkungan nonformal, seperti keluarga dan masyarakat menjadi titik awal penanaman pendidikan pada anak.

Armai Arief (dalam Mufatihatus Taubah, 2015: 110) orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak karena dari mereka lah anak mulai menerima pendidikan. Oleh karena itu orang tua perlu berhati-hati dalam bertindak dan berucap, karena segala sesuatu yang didengar dan dilihat dari orang tua akan ditiru anak.

Mustofa Rohamn (dalam Johan Istiadie dan Fauti Subhan, 2013: 54) peran orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata kotor, dan segala perkataan yang menimbulkan melorotnya nilai moral dan pendidikan. Johan Istiadie dan Fauti Subhan (2013: 54) orang tua bertanggung jawab untuk mengangkat anak dari hal-hal yang hina, kebiasaan yang tercela, moral yang buruk, dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian, kemuliaan, dan kehormatan anak. Orang tua juga bertanggung jawab untuk membiasakan anak dengan perikemanusiaan yang mulia, seperti berbuat baik.

Ramayulis, dkk. (dalam Asnawan, 2012: 5) menjelaskan fungsi keluarga untuk menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. Pewarisan nilai

kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, mengembangkan kesejahteraan sosial, mampu menjaga dan melaksanakan hak azazi kemanusiaan yang adil dan beradab, serta mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup. Darmiyati Zuchdi, dkk. (2015: 8) mengungkapkan peranan kultur sangat menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kultur lembaga yang positif, dalam arti kultur lembaga pendidikan harus selaras dengan nilai-nilai yang dipilih sebagai nilai-nilai target. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan rumah dan lembaga pendidikan harus bersinergi dalam upaya penanaman dan pembentukan karakter anak.

Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (dalam Ary Kristiyani, 2014: 254-255) bahwa pendidikan nilai/karakter mencakup beberapa aspek.

1. Isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pernyataan-pernyataan mengenai etika secara umum.
2. Metode pendidikan nilai harus komprehensif. Termasuk di dalamnya penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri.
3. Pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan pada semua aspek kehidupan.
4. Pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

Asmani (dalam Ary Kristiyani, 2014: 253) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.

Nana Prasetyo (2011: 8-14) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua anak. Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Sikap dan perilaku ibu-ayah sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak.

Sudaryanti (2012: 12) pembentukan karakter (character building) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yaitu melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Abdullah Nashih Ulwan (dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 282-290) mengemukakan lima metode pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Artinya keteladanan diberikan secara terus-menerus sehingga keteladanan tersebut dapat membentuk karakter anak.

2. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan)

Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015: 286) dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak kecil (anak usia dini) untuk mengulang apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya.

3. Pendidikan dan nasihat

Pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin (2015: 288) metode cerita (kisah) ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Abdullah Nashih Ulwan (dalam Saifullah Kamalie dalam Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, 2015: 290) perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, karena usia dini adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu. Pendidikan karakter anak tidak

hanya dilaksanakan oleh guru, tetapi orang tua juga memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter anak di rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Anak akan meniru tingkah laku maupun ucapan model tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu berhati-hati dalam berucap maupun bertingkah laku.

Pendidikan karakter anak usia dini melibatkan penanaman sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, sikap nasionalisme, masyarakat dan lingkungan sekitar anak, dan sikap terpuji untuk kemaslahatan kehidupan anak itu sendiri. Penanaman sikap terpuji tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, dibutuhkan adanya kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan pada anak sejak dini setiap kali menunjukkan perilaku atau sikap-sikap terpuji.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia nya, sehingga Jurnal Kegiatan Pengabdian Masyarakat dapat disusun dan terselesaikan. Jurnal Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini memuat secara singkat tentang kegiatan Pengabdian Masyarakat yang diadakan pada hari Sabtu, 21 Oktober 2023.

Dengan adanya kegiatan Pengabdian Masyarakat ini yang bertujuan untuk mengedukasi anak-anak TPST Bantar Gebang mengenai kepemimpinan dan memmanage waktu. Kesempurnaan hanya milik Allah , oleh karena itu kami menyadari bahwa JURNAL ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat kami harapkan.

Pada kesempatan ini tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Zaharuddin, MM., Ph.D selaku Rektor Universitas Panca Sakti Bekasi.
2. Bapak Muhammad Rosidi SE.,M.M selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Panca Sakti Bekasi.
3. Bapak Darmeinis SE.,M.M selaku Ketua Program Studi Ekonomi dan Bisnis Universitas Panca Sakti Bekasi.
4. Bapak Dr. Leroy Holman Siahaan, M.Pd. sebagai Dosen LPPM yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama pembuatan Jurnal.
5. Volunter RUMI TPST BantarGebang yang telah mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan ini.
6. Semua panitia pengabdian Masyarakat atas kerja sama nya:Luthfi Satria Pratama, Ari Saputra, Argi Hermaliani, Reyta Fitri A, Ratna Mintarsih, Nelly Fitriani, Ristiyawati, Hengki Pratama, Rafiqo Permata Surya,

Mochamad Rizki Gufron, Riyan sagita yudistira, Risa Susilawati, Desy Surizati, Daryono, Muhamad Rizkie Agung Wiguna, Fitda Imam, dan Anwar.

7. Orangtua Mahasiswa/i kelas Manajemen Weekend yang telah mensupport anak-anaknya dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Mahasiswa.

Demikian Laporan ini kami sampaikan, semoga atas dukungan yang dilakukan tersebut mendapat ganjaran dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Jannah, L. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 2(2), 81-109. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v2i2.84>
- Kristiyani, A. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Di Pg-Tpa Alam Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 252-263. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.5630>
- Kusrahmadi, S. D. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik. *Humanika*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.21831/hum.v8i1.21003>
- Mustoip, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018.
- Nuraeni. (2016). Halaman | 65. *Jurnal Paedogy*, 3, 65-73.
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. 4(1), 19-32.
- Retnawati, H. (2015). Perbandingan Estimasi Kemampuan Laten Antara Metode Maksimum Likelihood Dan Metode Bayes. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 145-155. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5575>
- Sri, S. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 14(2), 214-226. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>
- Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109-136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>